

## Pengaruh pendapatan perkapita dan suku bunga tabungan serta inflasi terhadap permintaan uang di Indonesia

Ayu Safitri<sup>1</sup>, Theresia Militina<sup>2</sup>, Nurjanana<sup>3</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman

<sup>1</sup>Email: tririn94@yahoo.com

<sup>2</sup>Email: theresia.militina@feb.unmul.ac.id

<sup>3</sup>Email: nurjanana@feb.unmul.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan perkapita, suku bunga tabungan, dan inflasi terhadap permintaan uang di Indonesia. Teori yang digunakan adalah Teori Klasik dan Teori Keynes. Penelitian dilakukan dengan menggunakan alat analisis Regresi Linear Berganda. Pengujian hipotesis menggunakan Uji t dan Uji F digunakan untuk menentukan kelayakan model. Hasil analisis menunjukkan pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang, suku bunga tabungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang, dan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan uang. Pendapatan perkapita berpengaruh dominan terhadap permintaan uang di Indonesia.

**Kata Kunci:** pendapatan perkapita; suku bunga tabungan dan inflasi

### *Influence of per capita income and savings interest rates and inflation on money demand in Indonesia*

#### *Abstract*

*This study aims to determine the effect of per capita income, savings interest rate, inflation on money demand in Indonesia. Theory used the theory of Klasik and the theory of Keynes. The study was conducted by using multiple linear regression. Hypothesis testing using t test and F test is used to determine the feasibility of the model. The analysis revealed a positive and significant effect of per capita income on money demand, savings interest rate a negative and significant effect on money demand, and inflation negative and not significant effect on money demand. Income per capita has a dominant effect on money demand in Indonesia.*

**Keywords:** *income per capita; savings interest rate and inflation*

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak pernah terlepas dari yang namanya uang. Karena dalam menjalankan kegiatan sehari-hari kita membutuhkan uang sebagai alat untuk memperlancar kegiatan ekonomi. Tidak bisa dipungkiri bahwa kegiatan sehari-hari yang kita lakukan lebih didominasi oleh kegiatan ekonomi, selain itu kegiatan ekonomi penting bagi perekonomian suatu negara sehingga bisa dikatakan bahwa uang merupakan jantung dari perekonomian.

Begitu pentingnya uang dalam perekonomian, maka jumlah uang yang beredar di masyarakat harus seimbang dimana jumlah uang yang disediakan oleh Bank Indonesia harus sama dengan jumlah uang yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan mengetahui jumlah permintaan uang di masyarakat maka dapat membantu Bank Indonesia sebagai otoritas moneter dalam hal mencetak dan mengedarkan uang ke masyarakat.

Oleh karena itu, jumlah uang beredar harus dapat dikendalikan sesuai dengan kapasitas perekonomian suatu Negara, yaitu diupayakan agar jumlah uang yang beredar tidak terlalu banyak, dan juga tidak terlalu sedikit. Pengendalian jumlah uang beredar perlu dilakukan oleh Bank Sentral sebagai otoritas moneter dengan kebijakannya dalam mengendalikan jumlah uang beredar. Pada kenyataannya peredaran jumlah uang dipengaruhi oleh aktivitas pasar, dimana Bank Sentral, lembaga keuangan, dan masyarakat saling berinteraksi dalam menetapkan jumlah uang yang beredar. Oleh karena itu Bank Indonesia sebagai Bank Sentral membutuhkan informasi tentang perkembangan dan perilaku jumlah uang beredar di masyarakat.

Menurut Keynes motif orang memegang uang adalah untuk transaksi berjaga-jaga, dan spekulasi dimana motif transaksi dan berjaga-jaga dipengaruhi oleh pendapatan, sedangkan motif spekulasi dipengaruhi oleh suku bunga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menurut Keynes permintaan uang dipengaruhi oleh pendapatan dan suku bunga dimana peningkatan pendapatan akan meningkatkan permintaan uang masyarakat sedangkan peningkatan suku bunga dapat menurunkan permintaan uang di masyarakat (Iswardono, 1996:97).

Jika melihat kondisi yang terjadi di Indonesia, jumlah uang beredar (M1) dari tahun ketahun terus meningkat. Hal ini menandakan bahwa kebutuhan akan uang oleh masyarakat terus meningkat tiap tahunnya hal ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2006 – 2015

Tahun	Uang Kartal (Milliar Rp)	Uang Giral (Milliar Rp)	Uang (M1) (Milliar Rp)
2006	150.654	196.359	347.013
2007	182.967	267.089	450.056
2008	209.747	247.040	456.787
2009	226.006	289.818	515.824
2010	260.227	345.184	605.411
2011	307.760	415.231	722.991
2012	361.967	479.755	841.722
2013	399.632	487.475	887,107
2014	419.185	522.960	942.145
2015	469.400	586.040	1.055,440

Sumber: Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS)

Pada tabel 1. diatas dapat disimpulkan bahwa Jumlah Uang Beredar JUB (M1) di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. JUB dalam kurun waktu 10 tahun yaitu pada tahun 2006 hingga tahun 2015. Peningkatan M1 disumbang oleh peningkatan uang kartal dan giral setiap tahunnya, peningkatan ini sejalan dengan meningkatnya pendapatan perkapita tahun 2006 hingga 2015. Jika melihat kondisi yang terjadi di Indonesia jumlah uang beredar dari tahun ketahun terus meningkat, hal ini menandakan bahwa kebutuhan akan uang oleh masyarakat terus meningkat tiap tahunnya.

Permintaan uang oleh masyarakat dipengaruhi berbagai faktor yang sulit diduga perubahannya. Contohnya adalah perubahan tingkat harga, perubahan tingkat suku bunga didalam dan luar negeri, perubahan permintaan akan suatu barang, atau bahkan perubahan nilai tukar yang mempengaruhi

kegiatan perdagangan Internasional. Oleh karena itu, sukar bagi pengambil kebijakan untuk menentukan jumlah uang yang sebaiknya beredar di masyarakat (Hotbin, dkk, 2005).

Selain pendapatan salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan uang menurut Keynes adalah suku bunga, dimana suku bunga yang diamati di dalam penelitian ini adalah suku bunga tabungan Bank Umum. Karena dengan adanya hal tersebut biasanya menjadi pilihan alternatif bagi masyarakat yang tidak ingin membelanjakan uangnya, sehingga di harapkan dengan adanya tingkat suku bunga dapat menambah pendapatan dari masyarakat. Di Indonesia sendiri tingkat suku bunga cenderung berfluktuasi. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat data pendapatan perkapita dan suku bunga tabungan di Indonesia pada tabel 1.2 di bawah ini.

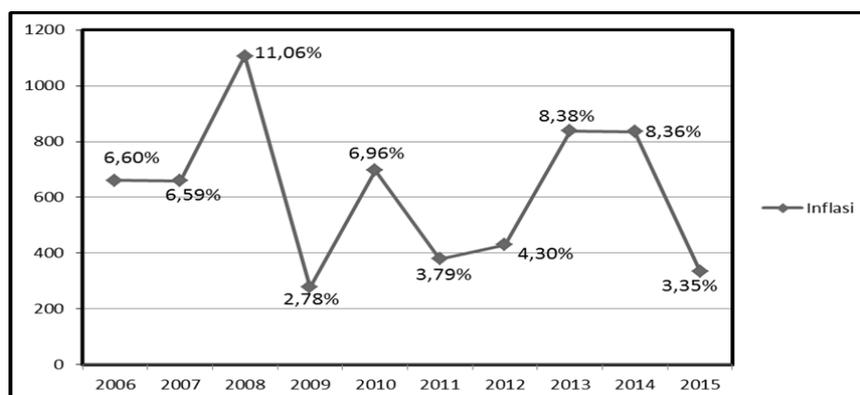
Tabel 2. Pendapatan Perkapita dan Suku Bunga Tabungan Bank Umum di Indonesia Tahun 2006 – 2015

Tahun	Pendapatan Perkapita (Juta Rp)	Suku Bunga Tabungan (%)
2006	8.195,865	4,38
2007	8.596,355	3,48
2008	8.990,403	3,33
2009	9.281,130	3,00
2010	28.778,17	3,92
2011	30.112,37	2,33
2012	31.519,93	1,83
2013	32.866,70	1,89
2014	34.115,90	1,76
2015	35.351,90	1,73

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa pendapatan perkapita di Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya dari tahun 2006 - 2015, dengan meningkatnya pendapatan perkapita di Indonesia menandakan bahwa kesejahteraan masyarakat Indonesia meningkat. yang diikuti dengan peningkatan permintaan uang di Indonesia setiap tahunnya, sedangkan tingkat suku bunga Indonesia khususnya suku bunga tabungan Bank Indonesia mengalami penurunan setiap tahunnya. Penurunan suku bunga ini dikendalikan oleh Bank Indonesia agar masyarakat berinvestasi dan menabung.

Faktor lain yang mempengaruhi permintaan uang adalah tingkat inflasi dimana menurut kaum klasik melalui teori kuantitas uang yang dikemukakan oleh Fisher menyatakan bahwa perubahan harga dalam hal ini, peningkatan harga akan menyebabkan terjadinya peningkatan permintaan uang oleh masyarakat. Peningkatan harga secara terus menerus inilah yang dapat menyebabkan inflasi sehingga dapat dikatakan bahwa inflasi dapat mempengaruhi permintaan uang, tidak jauh berbeda dengan tingkat inflasi di Indonesia yang berfluktuasi hal ini dapat kita lihat melalui gambar grafik 1 di bawah ini.



Grafik 1. Gambar Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2006 – 2015

Sumber: Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan grafik 1. dapat dikatakan bahwa inflasi di Indonesia cenderung berfluktuasi dari tahun 2006 – 2015, dimana inflasi mengalami peningkatan yang sangat tinggi pada tahun 2008 yaitu sebesar 11,06%. Jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan jumlah uang beredar M1 yang dari tahun ketahun terus meningkat jumlahnya, maka hal tersebut tidak sesuai dengan yang dijelaskan dalam teori kuantitas uang. Oleh karena itu, pengendalian permintaan uang di Indonesia harus dilakukan dengan baik, dan hal ini menjadi tugas Bank Indonesia.

### **Kajian Pustaka**

#### **Teori Permintaan Uang Klasik**

##### **Teori irving fisher**

Teori dari irving fisher di dasarkan pada hubungan antara kuantitas uang dengan jumlah barang melalui pendekatan transaksi (transaksi approach). Teori ini termasuk yang utama dari teori moneter neo klasik dari “the trans action equation of exchange” yang menyatakan bahwa “ setiap pembayaran oleh rumah tangga, pengusaha, maupun pemerintah pada pihak lain merupakan suatu perkalian antara harga dan jumlah total transaksi barang dan jasa selama periode tertentu (biasanya satu tahun) yang sama dengan perkalian jumlah uang yang beredar dan kecepatan perputarannya”. Secara matematis hubungan ini dapat di tulis sebagai berikut:

$$M.V = P.T \dots\dots\dots (Nopirin, 1992;114)$$

Dimana:        M        : Jumlah uang beredar  
                  V        : Velocity (Tingkat perputaran uang berpindah tangan untuk transaksi dalam satu periode)  
                  P        : Tingkat harga umum barang / jasa  
                  T        : Jumlah barang / jasa yang di perdagangan / transaksi

Formulasi di atas bukan merupakan fungsi (function) tetapi merupakan kesamaan (equation) yang menunjukkan keseimbangan antara sisi sebelah kiri dengan sisi sebelah kanan. Dari formulasi di atas dapat diketahui bahwa P (inflasi) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu M (jumlah uang beredar), V (tingkat perputaran uang) dan T (jumlah barang / jasa yang di perdagangan). Formulasi di atas dapat dirubah menjadi:

##### **Teori Keynes**

Teori moneter Keynes cenderung menekankan penggunaan uang dalam melakukan transaksi (Boediono, 1998;17) mengidentifikasi tiga motif memegang uang yaitu:

Motif transaksi (transaction motive)

Permintaan uang untuk transaksi meningkat karena uang diperlukan untuk pembayaran. (Pembelian kebutuhan sehari hari semakin tinggi pendapatan masyarakat semakin tinggi kebutuhan uang untuk transaksi) (Boediono, 1998:28). Apabila pendapatan masyarakat meningkat maka kebutuhan akan uang untuk transaksi juga akan meningkat.

Motif berjaga-jaga (precautionary motive)

Jika permintaan uang untuk berjaga-jaga dikaitkan dengan bunga simpanan, maka permintaan untuk transaksi dan berjaga-jaga dipengaruhi oleh tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin membuat orang tertarik pada hasil bunga simpanan dan individu – individu akan menginginkan memegang uang kas untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga lebih kecil.

Motif spekulasi (speculative motive)

Orang bisa berspekulasi mengenai tingkat bunga diwaktu mendatang dengan membeli obligasi atau menjual obligasi yang dimilikinya dengan harapan memperoleh keuntungan (Boediono, 1998;28).

Keynes membatasi keadaan dimana pemilik kekayaan bisa memilih memegang kekayaannya dalam bentuk tunai atau obligasi. Uang tunai dianggap tidak memberikan penghasilan sedang obligasi dianggap memberikan penghasilan berupa sejumlah uang tertentu setiap periodenya.

### **METODE**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh berdasarkan informasi yang telah disusun dan dipublikasikan oleh instansi tertentu. Selain itu data yang digunakan adalah data time series (kurun waktu) dari tahun 2006 - 2015.

Data yang diperlukan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini sepenuhnya diperoleh melalui studi pustaka sebagai metode pengumpulan datanya, yaitu dengan mengunjungi kantor atau instansi yang telah dipilih untuk memperoleh informasi dan data-data yang diperlukan, sehingga tidak diperlukan tehnik sampling atau kuesioner. Data yang dikelola diambil dari laporan tahunan pihak atau instansi yang terkait, seperti pendapatan perkapita atas dasar harga konstan diperoleh dari Badan Pusat Statistik, suku bunga tabungan diperoleh dari Bank Indonesia, inflasi dan permintaan uang dari Bank Indonesia serta browsing website internet.

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode Analisis Regresi Linier Berganda. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah SPSS Statistik Versi 23. Dalam menganalisis pengaruh pendapatan perkapita, suku bunga tabungan, dan inflasi terhadap permintaan uang Indonesia digunakan model penelitian sebagai berikut ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon \dots\dots\dots (Gani \text{ dan } Amalia, 2015:145)$$

Dimana:

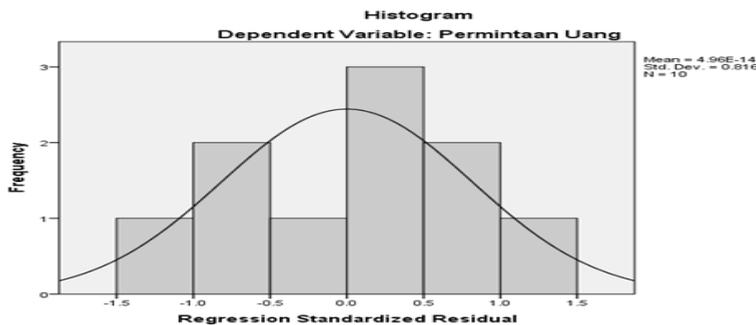
- Y = Permintaan Uang
- X1 = Pendapatan Perkapita
- X2 = Suku Bunga Tabungan
- X3 = Inflasi
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien Regresi
- $\epsilon$  = Error Term

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Uji Asumsi Klasik**

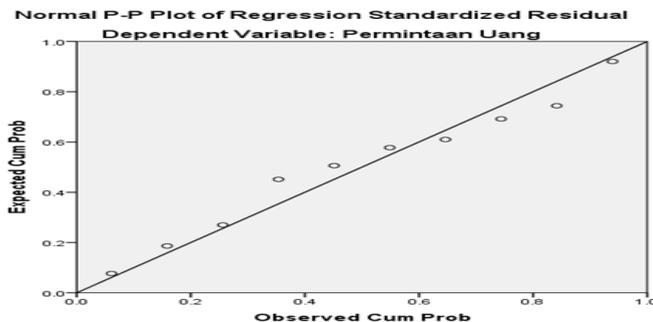
Setelah dilakukan analisis regresi dan pengujian terhadap hipotesis, dilakukan juga pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, Multikolinieritas, Heterokedastisitas, dan Autokorelasi.

**Uji Normalitas**



Gambar 2. Uji Kenormalan Data

Sumber: Data Hasil Penelitian SPSS 23



Gambar 3. Uji Normalitas P-Plot

Sumber: Data Hasil Penelitian SPSS 23

Grafik histogram di atas menunjukkan bentuk histogram yang menyerupai bel hal ini merupakan indikasi bahwa distribusi nilai residual (error) menunjukkan distribusi normal. Sedangkan dari grafik Normal P-Plot di atas dapat terlihat pola penyebaran data dimana data yang berbentuk titik atau lingkaran kecil menyebar mengikuti garis lurus diagonal di sekitar diagram. Dengan berlandaskan pedoman penilaian normalitas data maka disimpulkan bahwa data residual dari variabel independen.

**Uji Multikolinieritas**

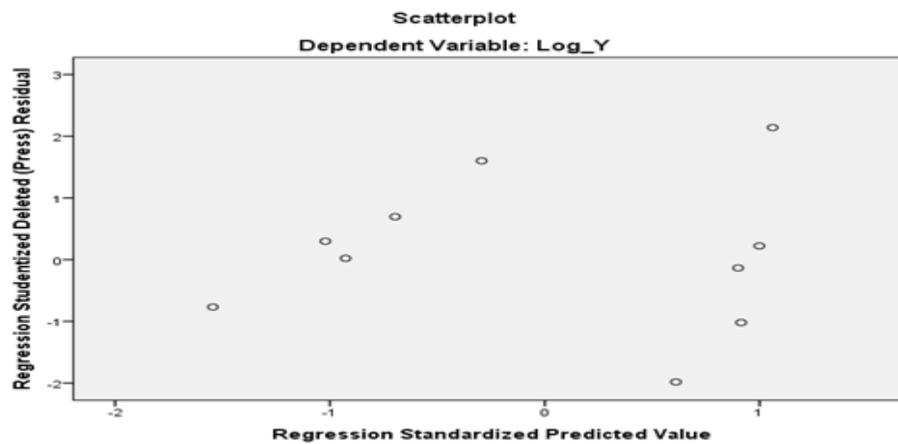
Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1. Pendapatan Perkapita (X1)	0,454	2,202
Suku Bunga Tabungan (X2)	0,444	2,251
Inflasi (X3)	0,946	1,057

Sumber: Data Sekunder Hasil Penelitian SPSS 23

Berdasarkan tabel 4.7 di atas menunjukkan nilai VIF (Variance Inflation Factor) adalah  $< 10$ . Pendapatan perkapita sebesar 2,202, Suku bunga tabungan sebesar 2,251, dan nilai VIF dari inflasi sebesar 1,057. Dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung multikolinieritas. Artinya bahwa tidak terjadi multikolinieritas antara sesama variabel independen dalam penelitian ini. Sehingga pengujian selanjutnya dapat dilanjutkan karena telah memenuhi syarat pengujian asumsi klasik yaitu tidak terjadi multikolinieritas.

**Uji Heteroskedastisitas**



Gambar 4. Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data Hasil SPSS 23

Melalui grafik scatter plot pada gambar 4.8 di atas dapat dilihat pada penyebaran data yang ada. Pola penyebaran data yang berupa titik-titik pada scatter plot menyebar diatas dan dibawah, dan penyebarannya tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Uji Autokorelasi**

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error Of The Estimate	Durbin - Watson
1	.987 <sup>a</sup>	.973	.960	.03254	1.319

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Pendapatan Perkapita, Suku Bunga Tabungan

b. Dependen Variabel: Permintaan Uang

Sumber: Data sekunder hasil penelitian spss 23

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai Durbin – Watson sebesar 1.319 termasuk dalam kriteria nilai D-W di antara -2 sampai 2 berarti diindikasikan tidak ada autokorelasi dengan demikian antara variabel pendapatan perkapita, suku bunga tabungan, dan inflasi terhadap variabel permintaan uang di Indonesia tidak terjadi autokorelasi. Artinya bahwa tidak terjadi autokorelasi antara sesama variabel independen dalam penelitian ini.

### Analisis Data

#### Uji Koefisien Korelasi (R)

Tabel 5. Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model Summary						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error Of The Estimate	Durbin - Watson	
1	.987 <sup>a</sup>	.973	.960	.03254	1.319	

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Pendapatan Perkapita, Suku Bunga Tabungan

b. Dependen Variabel: Permintaan Uang

Sumber: Data Sekunder Hasil Penelitian SPSS 23

Berdasarkan tabel 4.10 diatas terlihat bahwa besarnya nilai R (korelasi) atau tingkat hubungan antar variabel adalah sebesar 0,987. Artinya variabel pendapatan perkapita (X1), suku bunga tabungan (X2), dan inflasi (X3) secara simultan mempunyai korelasi yang sangat kuat dengan variabel permintaan uang di Indonesia.

Besar angka R Square (R<sup>2</sup>) atau tingkat pengaruh antar variabel adalah sebesar 0,973 atau sebesar 97,3%. Angka tersebut digunakan untuk melihat besarnya pengaruh variabel pendapatan perkapita, suku bunga tabungan, dan inflasi terhadap permintaan uang di Indonesia, dengan cara menghitung koefisien determinasi (KD). Angka tersebut mempunyai maksud bahwa pengaruh dari variabel pendapatan perkapita, suku bunga tabungan, dan inflasi secara simultan terhadap permintaan uang di Indonesia adalah sebesar 97,3% sedangkan sisanya 2,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

#### Uji F

Tabel 6. Uji F ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	.231	3	.077	72.693	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.006	6	.001		
	Total	.237	9			

a. Dependent Variable: Permintaan Uang

b. Predictors: (Constant), Inflasi, Pendapatan Perkapita, Suku Bunga Tabungan

Sumber: Data Sekunder Hasil Penelitian SPSS 23

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai signifikan  $(0,000) < \alpha(0,05)$  dan nilai Fhitung = 72.693 > F tabel = 4,06. Karena probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pendapatan perkapita, suku bunga tabungan, dan inflasi terhadap permintaan uang di Indonesia atau dapat dikatakan bahwa model regresi adalah model yang baik/layak (Goodness of fit) atau model teliti.

#### Uji Parsial (Uji t)

Tabel 7. Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.882	.439		15.671	.000
Pendapatan Perkapita	.298	.055	.532	5.368	.002
Suku Bunga Tabungan	-.001	.000	-.524	-5.225	.002
Inflasi	-5.598E-6	.000	-.009	-.133	.899

a. Dependent Variabel: Permintaan Uang

Sumber: Data Sekunder Hasil Penelitian SPSS 23

Pendapatan Perkapita (X1) terhadap variabel Permintaan Uang (Y) di Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai  $t_{hitung} = 5,368 > t_{tabel} = 2,447$  dan nilai Sig (0,002)  $< \alpha$  (0,05), maka secara parsial berpengaruh signifikan dan diputuskan menolak H0 dan menerima H1. Jadi, ada pengaruh signifikan secara parsial antara variabel pendapatan perkapita terhadap permintaan uang di Indonesia.

Suku Bunga Tabungan (X2) terhadap variabel Permintaan Uang (Y) di Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai  $t_{hitung} = -5,225 < t_{tabel} = 2,447$  dan nilai Sig (0,002)  $< \alpha$  (0,05), maka secara parsial berpengaruh signifikan dan diputuskan menolak H0 dan menerima H1. Jadi, ada pengaruh signifikan secara parsial antara variabel suku bunga tabungan terhadap permintaan uang di Indonesia.

Inflasi (X3) terhadap variabel Permintaan Uang (Y) di Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai  $t_{hitung} = -0,133 < t_{tabel} = 2,447$  dan nilai Sig (0,899)  $< \alpha$  (0,05), maka secara parsial berpengaruh tidak signifikan dan diputuskan menerima H0 dan menolak H1. Jadi, ada pengaruh tidak signifikan secara parsial antara variabel inflasi terhadap permintaan uang di Indonesia.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Pendapatan perkapita mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap permintaan uang, artinya pendapatan perkapita meningkat akan diikuti dengan peningkatan permintaan uang di Indonesia.

Suku bunga tabungan mempunyai pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap permintaan uang, artinya suku bunga tabungan meningkat maka permintaan uang akan menurun di Indonesia.

Inflasi mempunyai pengaruh yang tidak signifikan dan negatif terhadap permintaan uang, artinya inflasi meningkat maka permintaan uang akan menurun di Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anonim, 2006-2015. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur. Samarinda.

Anonim, 2006-2015. Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Timur. Samarinda.

Arsyad, Lincoln. 1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. BPFE. Yogyakarta.

Boediono. 1982. Ekonomi Makro, Edisi Keempat. BPFE. Yogyakarta.

Ghozali, Imam. 2004. Aplikasi Multivariate Dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

Gujarati, Damodar N. 2006. Dasar – Dasar Ekonometrika. Edisi Ketiga. Terjemahan Mulyadi, Julius A Penerbit Erlangga. PT Gelora Aksara Pratama. Jakarta.

Hotbin dkk. 2004. Kebijakan Pengedaran Uang Di Indonesia, Cetakan Pertama, Bank Indonesia, Jakarta.

Insukindro. 1993. Ekonomi Uang dan Bank. Edisi Pertama BPFE. Yogyakarta.

Irwan dan Siti. 2015. Alat Analisis Data. Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial. Yogyakarta: CV Andi OFFSET..

Iswardono. 1996. Uang dan Bank, Edisi 4. BPFE UGM. Yogyakarta.

Kasmir. 2002. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. BPFE. Yogyakarta.

- Kiswan, Rusyadi. 2014. Pengaruh Pendapatan Perkapita Dan Suku Bunga terhadap Jumlah Uang Beredar Di Kalimantan Timur. Skripsi. Jurusan Ilmu Ekonomi. Universitas Mulawarman. Samarinda.
- Laksmono, R. Didy. 2001. Suku Bunga Sebagai Salah Satu Indikator Ekspektasi Inflasi. Jakarta.
- Melayu, Hasibuan. 2004. Dasar-Dasar Perbankan. Bumi Aksara. Jakarta.
- Mishkin, Frederic S. 2010. Ekonomi Uang Perbankan dan Pasar Keuangan. Terjemahan Soelistianingsih, Lana. Salemba Empat. Jakarta.
- Nopirin. 2000. Ekonomi Moneter, Edisi Pertama BPFE, Yogyakarta.
- Santoso, Singgih. 2001. Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik, PT Alex Media Komputindo, Jakarta.
- Suparmoko. 2004. Pengantar Ekonomi Makro, Edisi Pertama, UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Sudarso dan Edilius. 2001. Kamus Ekonomi Uang dan Bank, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2004. Makroekonomi Teori Pengantar, PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Yuliadi, Imamudin. 2008. Ekonomi Moneter, PT Indeks, Jakarta